

# MENUMBUHKAN SIKAP SOSIAL DAN SPIRITUAL SISWA DI SEKOLAH

## Abstract

Oleh:  
**Mohamad Aso Samsudin**  
**Ukhtul Iffah**  
Email:  
moh.asosamsudin@gmail.com  
uunkwaheed@gmail.com

Fakultas Tarbiyah Universitas  
Ibrahimi di Situbondo

*Criticism of the world of education about the intellectual abilities of students that are not balanced with the attitude they have is never lost. Every time an immoral student act occurs, the glory of education is tarnished. In this connection, education is no longer the right place to foster moral and religious students. So, it is necessary to motivate students to be motivated to do the best. Various thoughts are offered to motivate students in kindness. One of them is the fostering of spiritual and social attitudes through schools, either through the intracurricular door or the extracurricular door. Within the two entrances for developing this attitude there are various activities such as Islamic education learning and guidance-counseling in intracurricular activities, and Red Cross Teenagers, Scouts, and Robis in extracurricular activities. In addition to the forms of attitude building activities, strategies and ways of fostering attitudes can also be offered in these types of activities.*

**Keywords:** Spiritual Attitude, Social Attitude

## PENDAHULUAN

*“Motivation is an essential condition of learning.”* Demikianlah urgensi motivasi di dalam pembelajaran. Motivasi yang hilang dari siswa menyebabkan pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Boleh jadi pembelajaran tetap berlangsung di saat siswa tidak termotivasi, tetapi hal itu hanya akan terjadi secara formalitas. Dorongan untuk belajar tidak ditemukan di dalam diri siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan terabaikan, karena motivasi sendiri adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Motivasi sendiri berasal dari kata “motif” yang daya penggerak. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila ada kebutuhan mendesak untuk dicapai.<sup>2</sup> Disebutkan pula bahwa motivasi ialah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.<sup>3</sup>

Perbuatan seseorang tergantung motivasinya,<sup>4</sup> karena timbulnya sikap antusiasme dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu merupakan cermin dari motivasi seseorang.<sup>5</sup>

Secara operasional, adanya motivasi pada diri seseorang ditandai dengan munculnya *feeling* yang dilanjutkan dengan respon atas tujuan yang hendak dicapai. Di saat *feeling* muncul, terjadilah gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi, untuk kemudian terwujud menjadi sebuah sikap/perilaku tertentu.<sup>6</sup>

Salah satu kritik tokoh-tokoh pendidikan yaitu selama ini pendidikan masih baru bersentuhan dengan pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh siswa belum terwujud dalam perilakunya di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka kurikulum 2013, perilaku siswa yang mesti diwujudkan melalui pendidikan yaitu perilaku yang berdimensi spiritual (sikap spiritual) dan yang berdimensi sosial (sikap sosial).<sup>7</sup>

<sup>1</sup> KBBI, *offline*, Versi 1.1

<sup>2</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 73.

<sup>3</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1.

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 307.

<sup>6</sup> Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: CV. Yrama Widya), 239.

<sup>7</sup> Abd. Aziz dan Subyanto, “Penerapan Penilaian Autentik

## PEMBAHASAN

### Sikap Spiritual dan Sosial

Kurikulum 2013 dipandang sebagai kemajuan luar biasa untuk Pendidikan Agama Islam. Hal ini ditandai dengan struktur kompetensi yang perlu dikuasai siswa yang terdiri dari empat macam Kompetensi Inti (KI), yaitu KI-1 tentang sikap spiritual, KI-2 tentang sikap sosial, KI-3 tentang pengetahuan, dan KI-4 tentang keterampilan. KI-3 dan KI-4 sesuai matapelajaran, sedangkan KI-1 dan KI-2 dituntut ada di setiap matapelajaran. Artinya, setiap matapelajaran dituntut mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial dari masing-masing materi pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Sayang sekali, konstruk kurikulum yang sangat bagus ini tidak dibarengi dengan kesiapan guru untuk penerapannya. Sosialisasi, bimbingan teknis, workshop, dan sebagainya tentang implementasi kurikulum 2013 tidak cukup untuk membekali guru-guru yang mampu menerapkan empat kompetensi inti di atas. Entah karena alasan ini, Anis Baswedan sebagai menteri pendidikan waktu itu menganulir penerapan KI-1 dan KI-2 untuk semua matapelajaran, atau karena alasan lain, yang jelas saat ini KI-1 dan KI-2 hanya menjadi beban matapelajaran agama dan kewarganegaraan.

Sekalipun KI-1 dan KI-2 sudah dibatalkan pemberlakuannya pada semua matapelajaran, dan ia hanya diberlakukan pada matapelajaran agama dan kewarganegaraan, namun pemisahan keduanya dari domain sikap masih dirasa cukup signifikan perannya di dalam pembinaan sikap keagamaan. Sebab dengan pemisahan keduanya dari domain sikap secara umum, perhatian guru lebih spesifik untuk mencapai masing-masing dari keduanya. Penempatan KI-1 dan KI-2 pada urutan pertama dan kedua di dalam konstruksi kurikulum 2013 memiliki makna bahwa pendidikan karakter dan kemanusiaan mendapatkan perhatian utama di dalam pendidikan nasional.<sup>8</sup>

---

Kurikulum 2013 pada Domain Sikap untuk Matapelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Asembagus,” *Edupeedia* (2018): 60.

<sup>8</sup> Evi Gusviani, “Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013,” *Artikel Hasil Riset*, 5.

Miftahudin di dalam tesisnya menulis bahwa penanaman sikap yang tercermin pada KI-1 dan KI-2 dapat dilakukan melalui pembelajaran tidak langsung. Yang dimaksud pembelajaran tidak langsung yaitu kegiatan pembelajaran yang mengiringi pembelajaran langsung namun tidak dirancang di dalam RPP. Pembelajaran ini berkaitan dengan penanaman dan pengembangan sikap selama proses pembelajaran atau di luar pembelajaran.<sup>9</sup>

Sebagai sebuah contoh yaitu ketika guru mengajarkan kompetensi salat lima waktu, guru menggunakan metode diskusi kelompok, dengan aturan siswa yang memahami pelajaran lebih awal berkewajiban membimbing teman kelompoknya yang belum memahaminya dan siswa yang belum memahaminya harus berterus-terang kepada teman kelompoknya. Di dalam RPP, materi pokok tentang salat tertuang jelas, sebagaimana metode diskusi kelompok yang dipakai. Dengan cara diskusi kelompok ini, siswa yang lebih awal memahami pelajaran secara tidak langsung mendapatkan pembelajaran sikap peduli kepada yang lain dan temannya yang belum memahami pelajaran mendapatkan pembelajaran kejujuran secara tidak langsung.

### *Sikap Spiritual*

Sikap spiritual yaitu reaksi seseorang yang bersifat vertikal, ketuhanan, kepercayaan, atau keagamaan atas objek yang diindera.<sup>10</sup> Ada tiga nilai sikap spiritual, yaitu beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Allah swt.<sup>11</sup> Beriman dan bertakwa dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Beriman diartikan integral antara keyakinan hati, pengakuan lisan atas keyakinan itu, dan pewujudan keyakinan dan pengakuan tersebut dalam tindakan nyata.<sup>12</sup> Sedangkan bertakwa itu sering diartikan sebagai tindakan menaati perintah dan menjauhi larangan Allah.

---

<sup>9</sup> Miftahudin, “Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen,” Tesis, IAIN Purwokerto, 12-13.

<sup>10</sup> Nuruliah Kusumasari, “Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2015): 33.

<sup>11</sup> Martiyono, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013: Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping* (Yogyakarta: CV. Aswaja Presindo, 2014), 60.

<sup>12</sup> Ahmad Tafzir, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Gama Media Offset, 2002), 30-31.

Sebagaimana iman, syukur juga terbagi menjadi tiga yaitu syukur di dalam hati dengan cara berzikir mengingat Allah Sang Pemberi nikmat, syukur di mulut dengan cara menampakkan pujian kepada-Nya, dan syukur di tindakan dengan cara menggunakan nikmat tersebut di dalam ketaatan dan merasa takut menggunakannya di dalam kemaksiatan kepada-Nya.<sup>13</sup>

Beberapa indikator sikap spiritual yaitu:

1. Berdoa setiap akan memulai dan setelah menjalankan sesuatu.
2. Menjalankan ibadah tepat waktu.
3. Memberikan salam setiap memulai dan mengakhiri presentasi.
4. Bersyukur atas nikmat yang diperoleh.
5. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.
6. Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
7. Berserah diri setelah berikhtiar.
8. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat.
9. Menghormati orang lain yang menjalankan ibadahnya.<sup>14</sup>

Untuk menanamkan sikap-sikap spiritual sebagaimana disebutkan itu, ada beberapa model yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah, yaitu:

1. Model struktural. Penanaman sikap spiritual dengan model ini dilakukan melalui peraturan-peraturan atau kebijakan lembaga. Karena sifatnya adalah regulasi sekolah, maka segala kegiatan keagamaan merupakan program sekolah atau program organisasi siswa yang dilegitimasi oleh pimpinan sekolah.
2. Model formal. Penanaman sikap spiritual dengan cara menanamkan keyakinan bahwa ajaran agama bersifat absolut dan berbentuk doktrin. Dengan kata lain, formalisasi agama di sekolah.
3. Model mekanik. Penanaman sikap spiritual didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan ini terdiri dari berbagai aspek. Model ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang

menonjolkan fungsi moral dan spiritual (sikap) ketimbang pengetahuan dan keterampilan.

4. Model organik. Model penanaman sikap ini didasari oleh adanya pemahaman bahwa pendidikan agama merupakan sistem yang berupaya meningkatkan pandangan yang dimanifestasikan dalam keterampilan dan sikap.<sup>15</sup>

Selain terdapat model, di dalam penanaman sikap spiritual juga ada strategi. Ngainun Naim menawarkan beberapa strategi yang dapat diterapkan di sekolah di dalam melakukan penanaman sikap spiritual, yaitu:

1. Pengembangan sikap spiritual dilakukan terus-menerus secara berkelanjutan di dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan terintegrasi dengan program-program kegiatan yang ada. Dengan strategi ini, penanaman sikap spiritual tidak hanya menjadi tugas guru PAI semata, tetapi semua guru dan personalia sekolah ikut mengambil peran dalam kesempatan ini. Dengan strategi ini, pendidikan agama langsung menemukan momentum praksisnya di lapangan, karena siswa tidak lagi mengingat atau menghafal konten tetapi langsung melakukan kegiatan keagamaan setiap hari.
2. Pengembangan sikap spiritual didukung oleh lingkungan yang religius. Lingkungan ini dapat berupa suasana interaksi sosial antar sesama siswa atau antar siswa dengan guru dan personalia sekolah, atau dapat pula berupa ketersediaan sarana dan prasarana untuk beribadah kepada Allah swt. Semua program keagamaan mendapatkan dukungan dari setiap person yang ada di sekolah, ini merupakan lingkungan religius yang sejalan dengan penanaman sikap spiritual.
3. Pengembangan sikap spiritual tidak hanya dilakukan secara formal di dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti, melainkan juga harus dilakukan di luar jam pelajaran selama siswa di kompleks sekolah. Teguran langsung atas sikap siswa yang tidak selaras dengan ajaran agama merupakan penanaman sikap spiritual secara tidak formal. Pendampingan bagi siswa secara spontan saat mereka melakukan kegiatan-

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam, Diterjemahkan dari Mukhtasbar Ihya' Ulumuddin Karya Al-Ghazali* (Bandung: Mizan, 2008), 332-333.

<sup>14</sup> Salim Wazdy dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013: Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Kebumen: IAINU Kebumen, 2014), 148.

<sup>15</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 305-307.

- kegiatan yang bernuansa religius juga termasuk penanaman sikap spiritual secara tidak formal. Dengan cara yang luwes seperti ini, sikap siswa lebih mudah terarahkan ketimbang melalui cara-cara pembelajaran formal.
4. Pengembangan sikap spiritual juga dapat dilakukan dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya dalam urusan keagamaan dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan minat dan bakat mereka. Mereka diberi peran di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, baik rutin atau musiman. Misalnya mengumandangkan azan di surau sekolah saat waktu Zuhur tiba, menyenandungkan ayat-ayat Alqur'an secara tartil dan tilawah di momentum Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan sebagainya.
  5. Pengembangan sikap spiritual pun dapat dilakukan dengan penyelenggaraan lomba-lomba keagamaan, baik lomba yang bersifat pengembangan intelektual (kognitif) atau bersifat keterampilan mempraktikkan tatacara peribadatan tertentu. Perlombaan ini dapat dilakukan di momentum-momentum PHBI seperti maulid Nabi saw., harlah sekolah, pasca UAS, dan sebagainya.<sup>16</sup>

### *Sikap Sosial*

Sebagaimana diulas sebelum ini bahwa sikap adalah reaksi seseorang atas objek yang diindera, maka sikap sosial adalah reaksi seseorang yang bersifat horizontal atas objek yang diindera.<sup>17</sup> Terdapat beberapa nilai di dalam sikap sosial ini, yaitu: jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong-royong, proaktif dan responsif, cinta damai, santun, dan percaya diri.<sup>18</sup> Ada tiga fungsi dari penanaman sikap sosial tersebut, yaitu:

1. Pembentukan dan pengembangan potensi. Bahwa manusia itu memiliki potensi baik dan buruk adalah fitrah. Tentu yang dimaksud potensi

yang dibentuk dan dikembangkan dalam fungsi ini yaitu potensi yang baik, baik dalam bentuk pikiran, ucapan, atau tindakan.

2. Perbaikan dan penguatan sikap. Potensi buruk yang terdapat pada diri siswa dieliminir oleh fungsi ini dan potensi baik mendapatkan penguatan melalui penanaman sikap sosial ini.
3. Penyaringan sikap. Perubahan dan perkembangan zaman memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap manusia. Globalisasi—yang menjadikan dunia seolah sempit dengan perkembangan teknologi informasi—sulit dibendung di dalam mempertahankan nilai-nilai kepribadian bangsa ini. Maka, penanaman sikap sosial berfungsi menyaring nilai-nilai baru dengan mengeliminir nilai-nilai negatif dan menyerap nilai-nilai positif yang selaras dengan falsafah bangsa ini.<sup>19</sup>

Penanaman sikap sosial dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>20</sup> Sahlan dan kawan-kawan menyebutkan tiga langkah di dalam melakukan internalisasi nilai, yaitu:

1. Transformasi nilai. Pada tahap ini, guru baru menginformasikan nilai-nilai yang ditanamkan. Komunikasi verbal satu arah dari guru ke siswa merupakan ciri tahap ini.
2. Transaksi nilai. Pada tahap ini, penanaman nilai lebih inten. Guru tidak hanya melakukan komunikasi verbal satu arah, tetapi sudah melibatkan keaktifan siswa secara verbal. Dialog terjadi di tahap ini. Komunikasi guru dan siswa bersifat interaktif. Di dalam teori taksonomi Bloom, tahap pertama dan kedua ini dikenal dengan pendidikan kognitif. Sedangkan di dalam teori moral Lickona, tahap ini disebut sebagai *moral knowing*.
3. Transinternalisasi nilai. Pada tahap ini tidak hanya terjadi transfer dan komunikasi verbal, tetapi lebih mendalam dari itu dilakukan komunikasi secara mental dan kepribadian. Barangkali ini yang disebut *moral feeling* dalam teori moral Lickona. Pembentukan sikap empati dan simpati menjadi fokus kegiatan pada tahap ini.<sup>21</sup>

<sup>16</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 125-128.

<sup>17</sup>Hasanah, Dkk., "Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2017): 3.

<sup>18</sup>Salim Wazdy dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013: Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Kebumen: IAINU Kebumen, 2014), 145-146.

<sup>19</sup>Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2016), 17.

<sup>20</sup>Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu," *Jurnal Talim* (2016): 197.

<sup>21</sup>Asmaun Sahlan dan Angga, *Desain Pembelajaran*

Secara lebih teknis, penanaman nilai melalui cara internalisasi dengan tiga tahapan di atas dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan (*modeling*), kegiatan sugesti, dan identifikasi.

#### Metode Pembiasaan

Steven Covey—sebagaimana dikutip Suryadi—mengatakan bahwa pada awalnya manusia (siswa) membentuk/melakukan pembiasaan, namun pada akhirnya manusialah yang dibentuk oleh kebiasaan yang telah berhasil dilakukan itu.<sup>22</sup> Pandangan Covey ini sejalan dengan teori *operant conditioning* Skinner di mana untuk menghasilkan kebiasaan dilakukan rutinitas atas kebiasaan tersebut hingga pembiasaan tersebut berubah menjadi kebiasaan.<sup>23</sup>

Praktik pembiasaan di dalam pendidikan yang berakhir pada terjadinya kebiasaan pada siswa, misalnya, guru membuat peraturan setiap azan Zuhur dikumandangkan siswa harus bergegas bersiap-siap salat Zuhur. Pertama-tama siswa akan berusaha membentuk kebiasaan itu. Lama-kelamaan, mereka tidak terasa membentuk kebiasaan tersebut. Yang mereka rasakan justru dirinya diseret oleh kebiasaan tersebut dan melakukannya tanpa terpaksa.

Kebiasaan merupakan ungkapan atau tindakan seragam antar waktu atau tempat. Menurut Jalaluddin, di dalam metode pembiasaan ini ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu dilaksanakan dengan cara berulang-ulang dan sengajar atau terencana. Kedua cara ini harus dilaksanakan secara komplementer (saling melengkapi) supaya hasilnya maksimal.<sup>24</sup>

#### Metode Keteladanan (*Modeling*)

“Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.” Begitu pribahasa para sesepuh dalam kaitannya dengan keteladanan dari guru untuk siswanya. Pembiasaan dirasa tidak cukup di dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan untuk melahirkan sikap positif. Keteladanan menjadi pelengkap

kekurangan metode pembiasaan. Rutinitas siswa harus diimbangi dengan rutinitas guru pada objek kegiatan yang sama. Dalam hal ini, guru harus menjadi model bagi siswa-siswanya. Model akan selalu ditiru, diikuti, dan diteladani di dalam segala tindakan dan gayanya.

Awalnya, boleh jadi siswa itu sekedar meniru guru. Sambil lalu dibiasakan dan diberikan contoh sikap yang baik, guru perlu ditanamkan pula *ration*/ alasan pentingnya objek yang dibiasakan itu. Dengan cara begini, mereka bakal melakukan objek yang dibiasakan itu dengan penuh keyakinan atasnya.<sup>25</sup>

#### Kegiatan Sugesti

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sugesti diartikan sebagai pendapat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Selain itu, sugesti juga diartikan sebagai pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang, dan sebagainya.<sup>26</sup> Yang pertama, sugesti dinyatakan sebagai pendapat sedangkan yang kedua disebut sebagai pengaruh. Sebenarnya, lebih umum digunakan kata “pengaruh” karena pendapat/ucapan itu hanyalah salah satu yang dapat memengaruhi. Selain pendapat, tingkah laku juga dapat memengaruhi orang lain. Maka, sugesti dapat diartikan sebagai pengaruh, baik itu pendapat atau tindakan yang digunakan individu untuk memengaruhi orang lain tanpa ada kritik terlebih dahulu.<sup>27</sup>

Istilah lain oleh Slameto yaitu tanpa adanya alasan atau proses berpikir panjang dari orang yang tersugesti melakukan suatu sikap tertentu, tetapi semata-mata didasarkan pada pengaruh seseorang yang berwibawa dalam pandangannya.<sup>28</sup> Oleh sebab itu, sikap yang muncul karena sugesti tidak perlu ditanyakan landasan rasionalnya. Sugesti itu bisa timbul dari bahasa-bahasa yang menyentuh perasaan dari seorang yang berpengaruh. Orang-orang yang mendengarnya akan mudah terpengaruh karena perasaannya sudah dikuasai terlebih dahulu. “Logika sehatnya” kadang-kadang tidak berdaya menghadapi perasaan yang sudah tersugesti.

*Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 25.

<sup>22</sup> Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 196.

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 278.

<sup>24</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 284.

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 279.

<sup>26</sup> KBBI, *offline*, Versi 1.1

<sup>27</sup> <http://dosensosiologi.com/pengertian-sugesti-jenis-dan-contohnya-lengkap/> diakses tanggal 29 Desember 2019.

<sup>28</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 189.

Jika dipahami lebih mendalam, sugesti yang ditawarkan Slameto sebagai cara menanamkan sikap yang baik pada siswa dekat pada *modeling* yang telah dijelaskan sebelumnya. Kedekatannya terlihat pada kehadiran tokoh atau orang yang berpengaruh dalam proses sugesti merupakan substansi dari kehadiran guru sebagai tokoh di kelas dan sebagai orang yang berpengaruh di sana, sehingga perkataan dan perilakunya yang memengaruhi siswanya merupakan sugesti bagi mereka. Mereka meniru dengan alasan karena gurunya melakukan hal yang sama. Dari sudut pandang ini, antara sugesti dan *modeling* adalah sama, yaitu sama-sama terdapat sikap tanpa alasan yang jelas.

Selain sugesti, cara lain yang menurut hemat penulis senada dengan *modeling* adalah identifikasi yang juga ditawarkan Slameto. Dia mengatakan bahwa penanaman sikap melalui identifikasi merupakan sikap tiruan atau usaha menyamai dari seseorang yang dilandasi oleh timbulnya ketertarikan emosional. Biasanya, identifikasi semacam ini muncul dari anak yang meniru orang tuanya, dari bawahan yang meniru atasannya, siswa yang meniru gurunya, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Untuk menciptakan kesan sebagai guru teladan yang patut ditiru, sehingga pembiasaan yang dilakukan berjalan baik, karena siswanya tersugesti untuk meniru gurunya, maka Mulyasa secara khusus menyebutkan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka membangun sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2), yaitu:

1. Membuat kesan pertama yang menyenangkan. Membuat kesan pertama yang menyenangkan merupakan hal yang sangat penting, dan akan menjadi benih awal tumbuhnya hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik, maupun antar sesama peserta didik. Pertemuan pertama juga akan menjadi tolak ukur penilaian siswa terhadap guru, dan sebaliknya akan menjadi tolak ukur guru terhadap siswanya.
2. Memahami dan mengembangkan pribadi peserta didik. Hakikat pembelajaran adalah untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara optimal sesuai dengan bawaannya masing-masing (*bereditas*). Untuk kepentingan tersebut sudah sewajarnya setiap guru memahami pribadi peserta didiknya. Pemahaman terhadap peserta didik sangat membantu guru dalam membangun sikap spritiual dan sikap sosial.
3. Membangun sikap spiritual dan sikap sosial dengan pengaruh. Pengaruh guru sangat penting bagi keberhasilan belajar peserta didik, sebagaimana ungkapan “*Guru; digugu dan ditiru*”. Usaha mengubah sikap dan perilaku peserta didik merupakan elemen penting dalam pembelajaran.
4. Membangun sikap spiritual dan sikap sosial dengan komunikasi. Dalam ilmu komunikasi, kita sering mendengar kata “komunikasi efektif”. Dalam pendidikan dan pembelajaran komunikasi efektif memegang peranan penting, karena sebagian besar kegiatan pembelajaran dilakukan melalui komunikasi; baik komunikasi antara guru dengan peserta didik, antar peserta didik, maupun antara peserta didik dengan lingkungannya.
5. Membangun sikap spiritual dan sikap sosial dengan hadiah dan hukuman. Hadiah dan hukuman dapat digunakan untuk membangun sikap spiritual dan sikap sosial secara efektif sesuai dengan konteksnya. Peserta didik berprestasi, yang senantiasa menunjukkan sikap positif dalam setiap perilakunya sekali-kali perlu diberi hadiah. Hadiah yang diberikan tidak selamanya dalam bentuk materi, tetapi juga dapat berupa pujian atau kata-kata. Demikian juga, bagi peserta didik yang sering melakukan penyimpangan sekali-kali perlu diberi hukuman. Hukuman yang diberikan sesuai dengan tingkat penyimpangan yang dilakukan, dan diberikan secara efektif agar peserta didik memahami mengapa diberi hukuman. Dalam memberikan hukuman hendaknya para guru menghindari hukuman yang bersifat fisik, pemaksaan, dan kekerasan.
6. Membangun sikap spiritual dan sikap sosial dengan lingkungan. Membangun sikap spiritual dan sikap sosial perlu ditunjang oleh lingkungan yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun nonfisik. Lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib merupakan iklim yang dapat membangkitkan gairah dan semangat belajar. Sebaliknya, iklim belajar yang tidak menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan dan akhirnya menghambat pembentukan sikap spiritual dan sosial siswa, sehingga upaya yang

<sup>29</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 190.

dilakukan seperti membuat ‘istana pasir di tepi pantai’.

7. Membangun sikap spiritual dan sikap sosial dengan kecerdasan emosional (EQ). Emosi yang cerdas dapat memasuki perasaan dan pikiran orang lain, juga mampu membuat situasi dan kondisi menjadi lebih berenergi positif. Oleh karenanya, perlu reorientasi terhadap paradigma keberhasilan yang hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis ke arah pengembangan nonkognitif, interaksi sosial, rasa bertanggung jawab, dan aspek emosional.
8. Membangun sikap spiritual dan sikap sosial dengan kemanusiaan. Sebagai guru harus mengetahui tata cara bergaul yang baik dan benar dengan peserta didik. Jika perlakuan kita dirasa akan menyakiti perasaan mereka, maka janganlah disampaikan. Pepatah mengatakan: “*Jangan mencubit orang lain kalau kau dicubit masih merasa sakit*”. Dalam hal ini guru dituntut untuk mengembangkan sikap kemanusiaan untuk memanusiaikan peserta didik.
9. Membangun sikap spiritual dan sikap sosial dengan percaya diri. Percaya diri merupakan perasaan positif yang bisa dijadikan modal awal dalam bertindak. Dalam kenyataannya, sering kali orang sulit untuk kembali merasakan percaya diri terlebih lagi menjaganya. Di sinilah tugas guru untuk membangun kembali rasa percaya diri siswa dan menjaganya agar tetap optimal.
10. Membangun sikap spiritual dan sikap sosial melalui perbaikan berkesinambungan. Sekolah beserta komponen-komponennya harus melakukan perbaikan secara terus-menerus dan berkesinambungan terkait kegiatan-kegiatan yang telah dijalankan oleh siswa. Hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Itulah slogan yang harus dipegang teguh oleh guru dan siswa.<sup>30</sup>

### Fungsi Guru di Dalam Penanaman Sikap

Secara khusus, Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki berbagai fungsi, antara lain:

1. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang

telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama, kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh-kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keilmuan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. *Penanaman nilai*, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. *Penyesuaian mental*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non-nyata), sistem, dan fungsionalnya.
7. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain.<sup>31</sup>

### Penanaman Sikap di Sekolah

Secara khusus di paparan tentang sikap spiritual sudah dijabarkan tentang strategi pihak-pihak sekolah di dalam penanaman sikap spiritual. Dalam kesempatan ini dijabarkan penanaman sikap secara umum, baik spiritual maupun sosial. Secara umum penanaman kedua macam sikap tersebut dapat dilakukan melalui dua kegiatan di sekolah, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Pada masing-masing kegiatan itu terdapat beberapa bentuk teknis.

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 103-129.

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 15.

### *Kegiatan Intrakurikuler*

Kegiatan ini merupakan proses penanaman sikap yang berlangsung melalui tatap muka pembelajaran sesuai rencana yang dibuat oleh guru. Penanaman sikap ini terintegrasi dengan matapelajaran yang ada di sekolah.<sup>32</sup> Beberapa kegiatan pembinaan sikap di sekolah dapat berupa olah hati untuk mengokohkan keimanan dan akhlak mulia, olah pikir untuk pengembangan intelektual, olah rasa untuk meningkatkan kepekaan, empati dan simpati kepada sesama, dan olah raga untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh.<sup>33</sup>

Ada dua program atau subkegiatan penanaman sikap di dalam kegiatan intrakurikuler, yaitu:

#### Program Pembelajaran PAI

Empat macam olah yang disebutkan Novan di atas dapat dilakukan di dalam pembelajaran PAI melalui tatap muka. Hal senada juga disampaikan oleh Muhaimin bahwa tujuan pembelajaran PAI adalah membentuk pribadi yang saleh individual dan saleh sosial, bagus relasi vertikal dan bagus interaksi horizontal, dan sebagainya.<sup>34</sup> Dengan kesalehan yang berimbang ini, apa yang dikatakan Zakiyah Darajat bahwa pribadi tersebut mampu menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat akan tercapai.<sup>35</sup> Melalui program pembelajaran PAI ini, guru harus mampu menjadi figur atau model bagi siswa-siswinya sebagaimana diurai di bagian sebelumnya. Maka, kompetensi personal dan sosial harus dimiliki oleh guru PAI.

#### Program Bimbingan dan Konseling

Dua kata ini sering bersanding. Bimbingan memiliki makna menunjukkan, membimbing, membantu, menentukan, mengatur, mengemudikan, memimpin, memberi saran, dan menuntun. Sedangkan konseling adalah upaya membantu individu dengan

cara melakukan interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu menentukan keputusan dan tujuan berdasarkan nilai yang diyakini sehingga konseli merasa bahagia.<sup>36</sup>

Ada beberapa fungsi dari layanan bimbingan dan konseling bagi siswa yang membutuhkannya, yaitu:

1. Fungsi pemahaman agar konseli mampu menemukan potensi dirinya dan memahami lingkungannya, sehingga potensi yang dimiliki bersinergi dengan lingkungan di mana dia berada.
2. Fungsi preventif/antisipatif agar siswa terantisipasi dari sikap negatif yang berpengaruh tidak baik pada dirinya.
3. Fungsi kuratif/penyembuhan atas siswa yang telah teracuni sikap negatif dalam kehidupannya.
4. Fungsi penyaluran agar siswa mampu memilih jurusan atau kegiatan-kegiatan sekolah yang sesuai dengan bakat atau minat berdasarkan fungsi pemahaman BK.
5. Fungsi adaptasi yang khusus bagi para pelaksana pendidikan agar mereka mengadaptasikan program-program sekolah dengan latar belakang keilmuan, minat, kebutuhan, dan kemampuan konseli.
6. Fungsi penyesuaian agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan program dan peraturan sekolah secara dinamis.
7. Fungsi pengembangan yaitu kegiatan konselor di dalam memfasilitasi perkembangan siswa dengan memanfaatkan sarana yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya.<sup>37</sup>

Sebagaimana guru PAI, konselor juga dituntut memiliki kompetensi supaya program kerjanya berjalan sesuai fungsi-fungsi yang telah dipaparkan di atas. Selain kompetensi pengetahuan, konselor dituntut memiliki kompetensi personal dengan menunjukkan sikap mantap dan berwibawa di hadapan konseli.<sup>38</sup> Hal ini penting karena performan adalah hal yang tampak pertama kali

<sup>32</sup> Furqan, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Jakarta: Yuma Pustaka, 2010), 43.

<sup>33</sup> Novan, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 165.

<sup>34</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 76.

<sup>35</sup> Zakiyah Darajat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 86.

<sup>36</sup> Achmad Juntika, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 7-10.

<sup>37</sup> Rifda, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 27-29.

<sup>38</sup> Badul Basit, *Konseling Islam* (Depok: Kencana, 2017), 195-197.

bagi konseli. Di dalam melaksanakan bimbingan, seorang konseli dapat memilih salah satu cara atau kombinasi beberapa cara yang ditawarkan berikut ini: wawancara langsung dengan konseli, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan pembelajaran bernuansa bimbingan.<sup>39</sup>

### *Kegiatan Ekstrakurikuler*

Penanaman sikap spiritual dan sosial juga dapat dilakukan pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler adalah proses pembinaan siswa di luar matapelajaran dalam rangka membantu pengembangan minat dan bakat siswa yang diinisiasi oleh tenaga kependidikan yang berwenang di suatu sekolah tertentu.<sup>40</sup> Ada empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, yaitu:

1. Fungsi pengembangan yaitu untuk mendukung perkembangan personal siswa melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
2. Fungsi sosial yaitu untuk mengembangkan rasa tanggung jawab siswa melalui kegiatan yang dapat memperluas pengalaman sosialnya, keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral-sosial.
3. Fungsi rekreatif yaitu untuk merehatkan pikiran karena kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara rileks, menggembirakan, dan menyenangkan.
4. Fungsi persiapan karier yaitu memberikan bantuan siswa meningkatkan kapasitas sesuai minat dan bakatnya.<sup>41</sup>

Terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang penanaman sikap spiritual dan sosial siswa, di antaranya:

1. Palang Merah Remaja. Program ini melatih siswa memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi karena kegiatan-kegiatannya berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat seperti

membantu pengobatan orang sakit, korban bencana alam, dan sebagainya. Ruang lingkup sempitnya adalah masyarakat sekitar sekolah dan dalam cakupan yang lebih luas PMR ini dapat menjadi bagian dari Palang Merah Indonesia (PMI) dalam kancah nasional, bahkan internasional, sehingga terjalin persaudaraan antar sesama umat manusia.<sup>42</sup>

2. Pramuka. Jika fungsi PMR atau PMI memupuk sikap sosial, maka berdasarkan UU Nomor 12 tahun 2010 pramuka bertujuan membentuk sikap sosial dan spiritual sekaligus, karena di situ tertuan tujuan keimanan dan ketakwaan di samping tujuan-tujuan sosial.<sup>43</sup>
3. Rohani Islam (Rohis). Organisasi ini menjalankan kegiatan pendalaman dan penguatan ajaran Islam. Terlepas dari temuan penelitian yang mengemukakan bahwa organisasi ini kerap disusupi oleh muslim-muslim garis keras. Kegiatan-kegiatan di dalamnya meliputi pengajian, dakwah, dan sebagainya. Jika PMR didominasi penanaman sikap sosial, maka di Rohis didominasi penanaman sikap spiritual.<sup>44</sup>

### **PENUTUP**

Permasalahan pendidikan merupakan sebuah keniscayaan sebagaimana keberhasilan pendidikan. Pintu peluang dan jurang hambatan sama-sama terbuka di hadapan para penyelenggara pendidikan. Untuk itu, permasalahan dan hambatan tidak perlu ditakuti, apalagi dihindari. Yang perlu dilakukan di dalam penyelenggaraan pendidikan adalah upaya-upaya mengatasi permasalahan tersebut. Dalam artikel ini, permasalahan yang dikemukakan ialah merosotnya kesadaran beragama dan bermoral. Maka, upaya-upaya yang ditawarkan yaitu memotivasi siswa secara eksternal supaya tertanam motivasi eksternal dalam diri siswa. Upaya motivasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Program-program yang ada di dalam kegiatan intrakurikuler untuk menanamkan sikap spiritual

<sup>39</sup> Achmad Juntika, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 15-17.

<sup>40</sup> Rahmat, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2013), 167.

<sup>41</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

<sup>42</sup> Miftahudin, "Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen," Tesis, IAIN Purwokerto, 44-45.

<sup>43</sup> Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.

<sup>44</sup> Miftahudin, "Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen," Tesis, IAIN Purwokerto, 47-48.

dan sosial yaitu pembelajaran PAI dan pembinaan siswa melalui bimbingan dan konseling. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler meliputi program PMR, pramuka, dan Rohis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam, Diterjemahkan dari Mukhtashar Ihya' Ulumuddin Karya Al-Ghazali*. Bandung: Mizan, 2008.
- Aziz, Abd., dan Subyanto. "Penerapan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Domain Sikap untuk Matapelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Asembagus," *Edupeida* (2018): 60.
- Basit, Badul. *Konseling Islam*. Depok: Kencana, 2017.
- Darajat, Zakiyah, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Furqan. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Jakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Gusviani, Evi. "Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013," *Artikel Hasil Riset*.
- Hamid, Abdul. "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu," *Jurnal Ta'lim* (2016): 197.
- Hasanah, Dkk. "Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2017): 3.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Juntika, Achmad. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Kusumasari, Nuruliah. "Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak," *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2015): 33.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mansur, Ahmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2016.
- Martiyono. *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013: Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping*. Yogyakarta: CV. Aswaja Presindo, 2014.
- Miftahudin. "Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen," Tesis, IAIN Purwokerto.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyasa, E. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Rahmat. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Azzagrafika, 2013.
- Rifda. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Sahlan, Asmaun dan Angga. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arruz Media, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suryadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013..
- Tafsir, Ahmad. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Gama Media Offset, 2002.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Wazdy, Salim dan Suyitman. *Memahami Kurikulum 2013: Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Kebumen: IAINU Kebumen, 2014.

Zahroh, Aminatul. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: CV. Yrama Widya.

<http://dosensosiologi.com/pengertian-sugesti-jenis-dan-contohnya-lengkap/> diakses tanggal 29 Desember 2019.